

turnitin.docx

by

Submission date: 12-Jun-2023 01:30AM (UTC+0700)

Submission ID: 2113723457

File name: turnitin.docx (129.53K)

Word count: 3011

Character count: 19255

ANALISA PENGELOLAAN KEUANGAN PETANI KOPI DAN CENGKEH DI JAWA TENGAH

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian bangsa. Hal ini disebabkan karena sektor pertanian menyediakan lapangan pekerjaan bagi 29,76% dari total angkatan kerja, terutama bagi penduduk yang ada di pedesaan, dan menjadi penyedia bahan pangan bagi penduduk (Annur, 2020). Pertanian juga merupakan salah satu tulang punggung perekonomian bangsa yang terus dikembangkan guna mendukung pembangunan negara (Tempo.co, 2021).

Salah satu sub sektor dari pertanian adalah perkebunan. Menurut KBBI Perkebunan adalah tanah yang dijadikan kebun atau budi daya perkebunan (cengkeh, kopi, coklat, pala, lada, karet dan lain sebagainya) yang diusahakan secara baik, sungguh-sungguh, dan terencana untuk memperoleh hasil komoditas yang sebaik-baiknya (KBBI, 2022). Perkebunan juga merupakan segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Green Planet, 2015). Mengacu pada Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian 2012 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) perkebunan dibagi menjadi dua, yakni Perkebunan Besar dan Perkebunan Rakyat. Perkebunan Besar merupakan perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Pada umumnya perkebunan besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBS/PTP/PNP) dan Perkebunan Besar Swasta Nasional/Asing (PBS), sedangkan Perkebunan Rakyat merupakan pengelolaan lahan perkebunan secara pribadi dan umumnya tidak berbadan hukum (Luthfi, 2021).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu wilayah yang memiliki cukup banyak perkebunan, termasuk perkebunan kopi dan cengkeh. Produksi kopi di Jawa Tengah dihasilkan oleh perkebunan rakyat berkontribusi sebesar 96% dari total produksi kopi di Indonesia dan sisanya 4% milik

perkebunan swasta atau milik Pemerintah atau PTP Nusantara (Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia, 2022). Kopi di Jawa Tengah juga telah menjadi komoditi ekspor selama lebih dari 20 tahun. Perkebunan cengkeh di Jawa Tengah sebagian besar masih dikuasai pihak swasta dengan tingkat pertumbuhan yang terus menurun sebesar -2,45% sejak tahun 2018 hingga (Direktorat Jendral Perkebunan, 2019). Berdasarkan catatan BPS, jumlah produksi cengkeh di Indonesia mencapai 135,7 ribu ton pada 2021. Nilai tersebut turun 2,44% dari tahun sebelumnya yang sebesar 139,1 ribu ton (Mahdi, 2022). Kondisi ini membuat Jawa Tengah berada di posisi 14 dengan produksi kopi dan cengkeh terbesar di Indonesia (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Perkebunan kopi memiliki siklus panen 8-9 bulan setelah pembungaan dan dalam setahun dapat dilakukan pemanenan sebanyak 2 kali secara bertahap, sedangkan cengkeh dapat dipetik setelah 4,5-6,5 tahun setelah ditanam dengan pemanenan berulang setelah 10-14 hari selama 3-4 bulan dikarenakan tidak serempak. Pada saat panen, jika petani menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak-tengkulang yang menjadi pengepul hasil bumi, maka petani berpotensi untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Namun, sebagian petani memilih untuk menimbun hasil panennya, dan menjadikannya sebagai komoditi cadangan. Banyak pula petani yang memilih langsung menjual hasil panennya ke tengkulak segera setelah panen (Kholili, 2019). Hal ini disebabkan karena jarak ke pengepul besar yang jauh dan jumlah hasil panen yang tidak terlalu besar sehingga hanya bisa di setorkan ke tengkulak.

Tantangan lain yang dihadapi petani adalah harga komoditas yang tidak stabil. Menurut penuturan salah seorang tengkulak, harga komoditas tani sangat bergantung pada Pabrik yang terkadang menciptakan atau mengeluarkan harga patokan pembelian yang terkadang sangat tinggi ataupun sangat rendah. Seperti pada tahun 2020 harga cengkeh turun dikarenakan sedang dalam masa panen raya, sehingga harga cengkeh secara nasional memang mengalami penurunan drastis, yakni berkisar antara Rp 53.000.- hingga Rp 65.000.- per kilogram. Dan pada tahun 2021 hingga 2022, harga cengkeh di beberapa daerah

kembali melonjak sekitar 2 kali lipat diharga Rp 100.000.- hingga Rp 120.000.- karena hasil panen yang kurang melimpah (Panca, 2022). Harga komoditas yang terlalu rendah tentu mempengaruhi keuntungan dan kemakmuran petani.

Tantangan lain yang dihadapi petani kopi adalah masalah permodalan karena dalam setahun masa panen kopi hanya sekali atau 2 kali dengan hasil panen kedua yang tidak terlalu **10**ar. Hal ini akan menyebabkan petani menghadapi tantangan untuk mengatur pengeluaran yang didapat dari panen kopi tersebut. Meskipun pada umumnya jika tidak sedang masa panen, petani kopi beralih ke usaha lain seperti menanam tanaman lain hingga menjadi pedagang untuk memenuhi kebutuhannya (Komisi IV DPR RI, 2020).

Pendapatan yang tidak menentu membuat para petani mengalami kes**18**an dalam pengelolaan keuangan pribadinya. Pengelolaan keuangan adalah upaya yang dilakukan dalam rangka merancang kegiatan yang berkaitan dengan penyimpanan dan pengendalian dana dan aset (Bimbimo, 2020). Pengelolaan keuangan dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu pola konsumsi, pola tabungan, dan **8**ola investasi (Kholilah dan Iramani, 2013). Pola konsumsi adalah susunan kebutuhan individu terhadap barang dan jasa yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu yang terpenuhi berdasarkan pendapatannya (Sumarno, 2020). Perilaku menabung didefinisikan sebagai tindakan mengatur (mengelola) pengeluaran atau menunda konsumsi saat ini untuk penggunaan masa depan, yang dapat diimplementasikan dengan kegiatan menyisihkan atau menyimpan uang secara rutin untuk mencapai tujuan keuangan tertentu (Thung, Kai, Nie, Chiun, & Tsen, 2012). Pola Investasi adalah pola pengelolaan dana atau aset yang dimiliki yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Qalam et al., 2022).

Hukum *Engel* menyatakan bahwa pola konsumsi keluarga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan serta lingkungan sosialnya atau disebut **2** juga elastisitas pendapatan (Engel, 1896). Rumah tangga yang memiliki pendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi akan mengeluarkan sebagian kecil saja dari total pendapatannya untuk kebutuhan pokok (Jannati & Fasiri, 2020). Berdasarkan **2**buah hasil penelitian didapatkan data bahwa pola konsumsi berpengaruh terhadap minat menabung.

Semakin tinggi pola konsumsi, maka semakin tinggi minat menabung, dan begitu pula sebaliknya (Jannati & Fasiri, 2020).

Di saat panen, petani akan memperoleh pendapatan dalam jumlah yang besar, yang berpotensi membuat petani tersebut terdoda untuk melakukan konsumsi. Namun setelah panen, ada masa tunggu yang cukup panjang sebelum masa panen berikutnya tiba. Sebagian petani mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan hariannya. Jika penghasilan tersebut masih kurang, petani biasanya meminjam uang kepada tengkulak dan membayar pinjaman tersebut dikala panen. Masih banyak juga petani yang kurang menyadari pentingnya menabung untuk memenuhi kebutuhan di masa depannya.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengelolaan keuangan petani di Jawa Tengah. Responden dalam penelitian ini adalah petani kopi dan cengkeh di Temanggung. Produksi kopi di daerah Temanggung berkontribusi sebesar 56,97% dari total produksi kopi di Jawa Tengah (Wisnu, 2022). Aspek pengelolaan keuangan yang diteliti adalah pola pendapatan, pola konsumsi, dan pola tabungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi mengenai pentingnya pengelolaan keuangan terutama pada dua aspek yaitu pola konsumsi dan pola tabungan agar petani memiliki pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik dan benar.

BAHAN DAN METODE

15 Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian pada populasi atau sampel **15** tertentu yang mana data penelitiannya berupa angka dan analisis data yang menggunakan statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya (Sugiono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah Petani di Jawa Tengah. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah petani kopi dan cengkeh di Temanggung. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan penyebaran kuesionair secara random kepada 102 orang responden selama bulan Oktober 2022.

Kuesioner yang disebarakan terdiri dari 4 bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan mengenai data diri responden atau faktor demografi, meliputi nama lengkap, tahun kelahiran, status pernikahan, jenis kelamin dan jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Kemudian pada bagian kedua berisi pertanyaan



mengenai tingkat pendapatan responden, yang meliputi pendapatan permusim petani dan pendapat diluar bertani. Pada bagian ketiga berisi pertanyaan mengenai pola konsumsi responden, yang meliputi nominal kebutuhan pokok, nominal biaya pendidikan, dan nominal pembayaran kredit. Dan pada bagian terakhir berisi mengenai pola menabung responden, yang meliputi nominal menabung, intensitas menabung, dan jumlah total tabungan yang dimiliki petani.

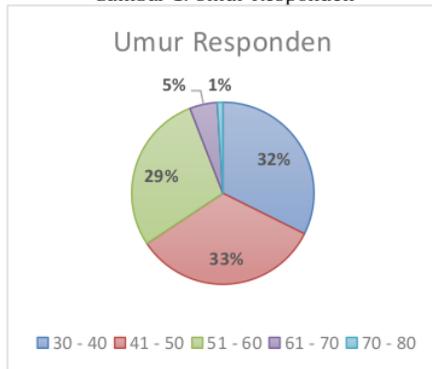
HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan pada penelitian ini sejumlah 60 orang petani cengkeh dan 42 orang petani kopi yang berdomisili di Temanggung, Jawa Tengah. penelitian ini membahas mengenai karakteristik responden yang meliputi umur responden, status pernikahan, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga yang ditanggung, tingkat pendapatan per musim, pendapatan diluar bertani, pola konsumsi, pola menabung, dan pola investasi responden.

Umur responden

Umur responden petani kopi dan cengkeh didapatkan melalui pertanyaan tahun kelahiran yang telah dijawab di kuisisioner. Sehingga didapatkan hasil umur dari perhitungan 2022 – tahun kelahiran petani.

Gambar 1. Umur Responden



Dari kuisisioner yang telah dibagikan, didapatkan hasil seperti diagram diatas. Terdapat 32% reponden berusia 30-40 tahun, 33% responden berusia 41-50 tahun, 29% responden berusia 51-60 tahun, 5% responden berusia 61-70 tahun, dan 1% responden berusia 70-80 tahun. Berdasarkan penelitian, banyak petani berusia 30-50 tahun, karena pekerjaan petani membutuhkan banyak tenaga, sehingga semakin muda petani semakin besar tenaganya, namun diperlukan juga pengalaman dalam

pekerjaan petani yang mana dimiliki oleh petani yang lebih tua.

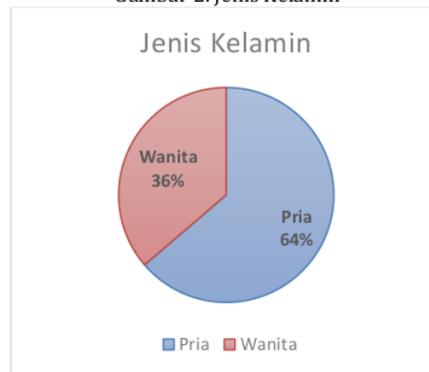
Status pernikahan

Status pernikahan petani memberikan pengaruh pada jumlah anggota yang harus dinafkahi menggunakan penghasilannya. Ketika petani belum menikah, maka akan semakin sedikit anggota keluarga yang harus dinafkahi. Dari kuisisioner yang telah dibagikan, sebanyak 102 responden atau 100% responden berstatus sudah menikah.

Jenis kelamin

Jenis kelamin petani didapatkan dari hasil kuisisioner yang telah dibagikan. Dari kuisisioner didapatkan hasil petani pria sebanyak 64% dan petani wanita sebanyak 36%.

Gambar 2. Jenis Kelamin



Jumlah anggota keluarga yang ditanggung

Jumlah anggota keluarga yang ditanggung sangat mempengaruhi besarnya pengeluaran yang dilakukan oleh kepala keluarga. Semakin banyak anggota keluarga yang ditanggung, maka akan semakin banyak juga pengeluaran suatu keluarga, banyaknya pengeluaran juga akan mempengaruhi kebiasaan menabung.

Gambar 3. Jumlah Keluarga yang Ditanggung



Dari hasil penelitian didapatkan hasil seperti diagram diatas, yaitu 66% responden memiliki 1 – 3 anggota keluarga yang ditanggung,

26% responden memiliki 4 – 6 anggota keluarga yang ditanggung, dan 8% responden memiliki 7 – 10 anggota keluarga yang ditanggung.

Tingkat pendapatan per musim

Pendapatan petani cengkeh dan petani kopi per tahun berbeda – beda, dikarenakan petani kopi melakukan panen sebanyak 2 kali dalam setahun secara bertahap, sedangkan petani cengkeh melakukan panen sebanyak 1 kali dalam setahun. Maka dari itu, dilakukan penelitian berdasarkan pendapatan per musim atau per 1 kali panen.

Gambar 4. Pendapatan Permusim



Dari penelitian terhadap 102 responden didapatkan hasil seperti diagram diatas. Sebanyak 7% petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp 0 – Rp 5.000.000, sebanyak 40% petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp 5.001.000 - Rp 10.000.000, sebanyak 40% petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp 10.001.000 - Rp 15.000.000, sebanyak 6% petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp 15.001.000 - Rp 20.000.000, sebanyak 7% petani mendapatkan penghasilan sebesar Rp 20.001.000 - Rp 25.000.000. Dari hasil panen yang didapatkan petani, Sebagian petani lebih memilih untuk menimbun hasil panennya dan menjadikannya sebagai komoditas cadangan, namun ada juga petani yang memilih untuk menjual langsung hasil panennya kepada tengkulak – tengkulak pengepul hasil bumi. Harga komoditas yang tidak stabil juga menyebabkan pendapatan petani kopi dan cengkeh tidak stabil setiap musimnya, sehingga menyebabkan petani kesulitan mengelola keuangan.

Pendapatan diluar Bertani

Profesi petani adalah pekerjaan yang tidak mendapatkan hasil tetap setiap bulannya,

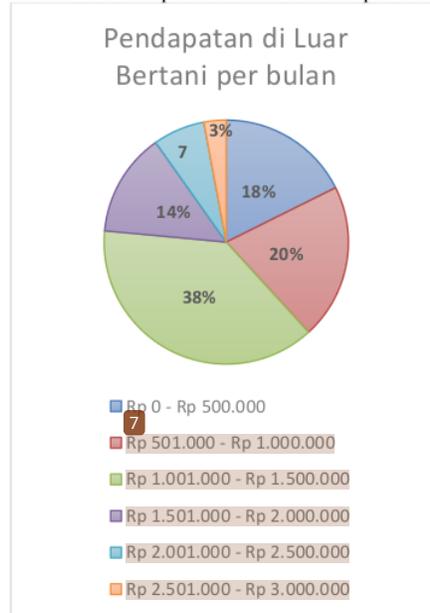
sehingga ketika bukan musim panen para petani tidak melakukan pekerjaan bertani dan memilih untuk menjadi pekerjaan sampingan diluar bertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya.

Gambar 5. Jumlah Petani yang Memiliki Pendapatan di Luar Bertani



Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 85% petani memiliki pendapatan diluar bertani, sedangkan sisanya 15% petani hanya mengandalkan pendapatan dari bertani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Gambar 6. Pendapatan di Luar Bertani per bulan



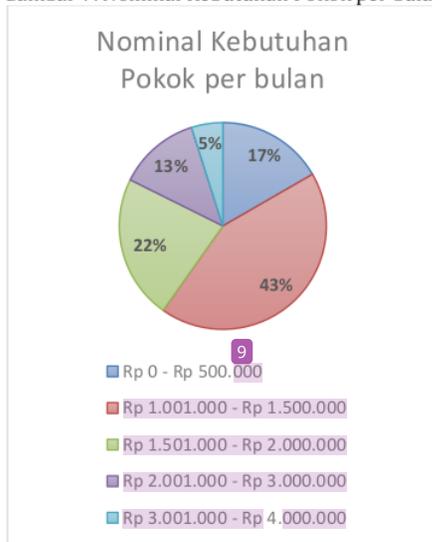
Dari hasil penelitian terhadap 102 responden, sebanyak 18% petani memiliki pendapatan per bulan sebesar Rp 0 - Rp 500.000, sebanyak 20% petani memiliki pendapatan sebesar Rp 501.000 - Rp 1.000.000, sebanyak

38% petani memiliki pendapatan sebesar Rp 1.001.000 - Rp 1.500.000, sebanyak 14% petani memiliki pendapatan sebesar Rp 1.501.000 - Rp 2.000.000, sebanyak 7% petani memiliki pendapatan sebesar Rp 2.001.000 - Rp 2.500.000, sebanyak 3% petani memiliki pendapatan sebesar Rp 2.501.000 - Rp 3.000.000.

Pola konsumsi

Pola konsumsi adalah susunan kebutuhan individu terhadap barang dan jasa yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam jangka waktu tertentu yang terpenuhi berdasarkan pendapatannya (Sumarno, 2020). Pola konsumsi keluarga dipengaruhi oleh tinggi rendahnya pendapatan serta lingkungan sosialnya atau disebut juga elastisitas pendapatan (Engel, 1896). Semakin besar pendapatan, maka pola konsumsi juga akan semakin tinggi, namun sebaliknya jika pendapatan semakin kecil maka semakin kecil juga pola konsumsinya. Sebuah penelitian mengatakan bahwa pola konsumsi mempengaruhi minat menabung seseorang. Semakin tinggi pola konsumsi, maka semakin tinggi minat menabung, dan begitu pula sebaliknya (Jannati & Fasiri, 2020). Pola konsumsi petani yang menjadi responden pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yang pertama adalah kebutuhan biaya pokok, yang kedua adalah kebutuhan biaya pendidikan, dan yang terakhir kebutuhan pembayaran kredit.

Gambar 7. Nominal Kebutuhan Pokok per bulan



Dari hasil penelitian kebutuhan pokok, didapatkan sebanyak 17% petani membutuhkan Rp 0 - Rp 500.000 untuk memenuhi kebutuhan pokok per bulan, sebanyak 43% petani membutuhkan Rp 1.001.000 - Rp 1.500.000

untuk memenuhi kebutuhan pokok, sebanyak 22% petani membutuhkan Rp 1.501.000 - Rp 2.000.000 untuk memenuhi kebutuhan pokok, sebanyak 13% petani membutuhkan Rp 2.001.000 - Rp 3.000.000 untuk memenuhi kebutuhan pokok, sebanyak 5% petani membutuhkan Rp 3.001.000 - Rp 4.000.000 untuk memenuhi kebutuhan pokok.

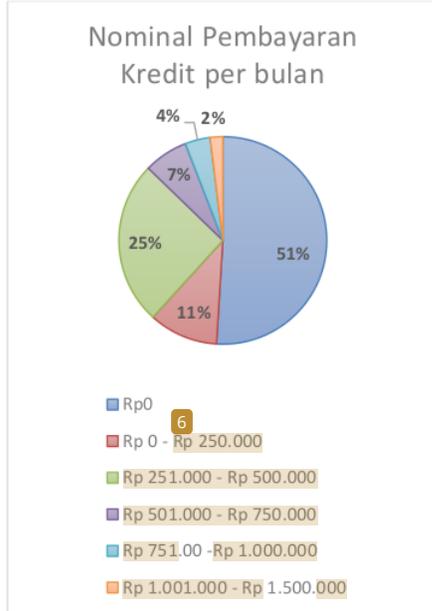
Gambar 8. Nominal Biaya Pendidikan per bulan



Dari hasil penelitian kebutuhan biaya Pendidikan, sebanyak 5% responden tidak mengeluarkan biaya untuk Pendidikan (Rp 0), sebanyak 61% responden mengeluarkan biaya sebesar Rp 0 - Rp 500.000, sebanyak 27% responden mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.001.000 - Rp 1.500.000, sebanyak 2% responden mengeluarkan biaya sebesar Rp 1.501.000 - Rp 2.000.000, sebanyak 5% responden mengeluarkan biaya sebesar Rp 2.001.000 - Rp 3.000.000 per bulan.

Gambar 9. Nominal Pembayaran Kredit per bulan



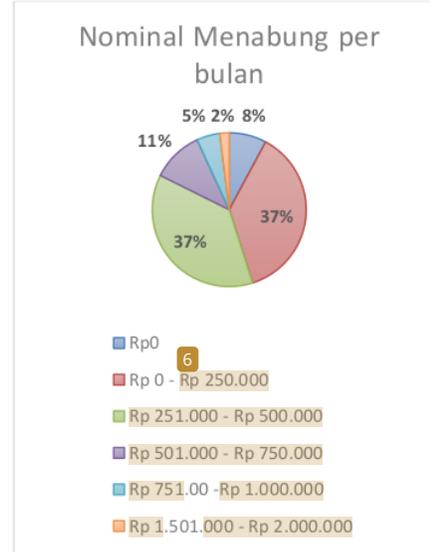


Dari hasil penelitian kebutuhan pembayaran kredit, sebanyak 51% responden tidak mengeluarkan biaya untuk membayar kredit atau utang (Rp 0), sebanyak 11% responden melakukan pembayaran kredit sebesar Rp 0 - Rp 250.000, sebanyak 25% responden melakukan pembayaran kredit sebesar Rp 251.000 - Rp 500.000, sebanyak 7% responden melakukan pembayaran kredit sebesar Rp 501.000 - Rp 750.000, sebanyak 4% responden melakukan pembayaran kredit sebesar Rp 751.000 - Rp 1.000.000, sebanyak 2% responden melakukan pembayaran kredit sebesar Rp 1.001.000 - Rp 1.500.000 per bulan.

Pola menabung

Perilaku menabung didefinisikan sebagai tindakan mengatur (mengelola) pengeluaran atau menunda konsumsi saat ini untuk penggunaan masa depan, yang dapat diimplementasikan dengan kegiatan menyetor atau menyimpan uang secara rutin untuk mencapai tujuan keuangan tertentu (Thung et al., 2012). Pada penelitian ini, pola menabung dilihat dari nominal menabung, intensitas menabung, total tabungan dan jenis tabungan.

Gambar 10. Nominal Menabung per bulan



Besarnya nominal menabung petani dipengaruhi oleh besarnya penghasilan petani per musim, penghasilan petani yang beragam juga menyebabkan nominal menabung petani yang beragam, sebanyak 8% responden tidak menabung, sebanyak 37% responden menabung sebesar Rp 0 - Rp 250.000, sebanyak 37% responden menabung sebesar Rp 251.000 - Rp 500.000, sebanyak 11% responden menabung sebesar Rp 501.000 - Rp 750.000, sebanyak 5% responden menabung sebesar Rp 751.000 - Rp 1.000.000, sebanyak 2% responden menabung sebesar Rp 1.501.000 - Rp 2.000.000 per bulan.

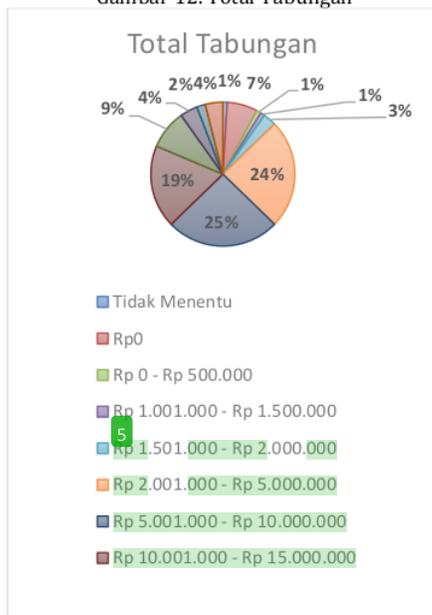
Sebagian besar petani menabung untuk memenuhi dana masa depan anak seperti dana pendidikan anak untuk masuk perguruan tinggi, dana mempersiapkan rumah untuk anak, dana membiayai pernikahan anak, dan sejenisnya. Selain itu sisanya tujuan petani untuk menabung adalah untuk membeli keperluan kebun yang nilainya tidak sedikit, mempersiapkan dana darurat serta untuk mengembangkan usaha yang mereka miliki (seperti membeli hewan ternak atau memperbesar toko yang mereka miliki). Namun ada pula beberapa petani yang tidak menabung sama sekali, alasan sebagian besar petani tidak menabung adalah karena keterbatasan dana yang mereka miliki. Dana yang petani miliki terbatas dan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka sehingga tidak ada sisa dana yang dapat mereka tabung.

Gambar 11. Intensitas Menabung



Intensitas menabung mempengaruhi seberapa besar total tabungan para petani, dari hasil penelitian didapatkan hasil 73% responden tidak tentu dalam menabung, 6% responden tidak pernah menabung, 17% responden menabung setiap panen, 4% responden menabung rutin setiap bulan.

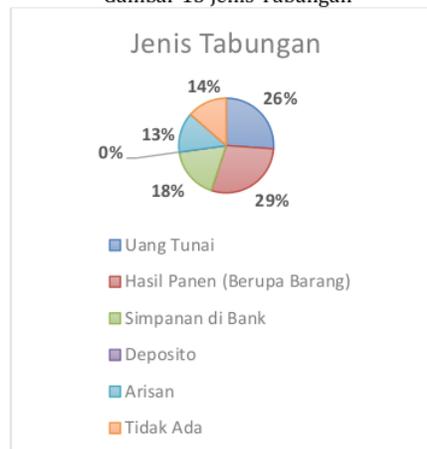
Gambar 12. Total Tabungan



Total tabungan petani dipengaruhi oleh nominal menabung dan intensitas menabungnya. Dari hasil penelitian didapatkan hasil, sebanyak 1% responden memiliki total tabungan yang tidak menentu, 7% responden tidak memiliki tabungan, 1% responden memiliki total tabungan Rp 0 – Rp 500.000, 1% responden memiliki total tabungan Rp 1.001.000 – Rp 1.500.000, 3% responden memiliki total tabungan Rp 1.501.000 – Rp 2.000.000, 24% responden memiliki total tabungan Rp 2.001.000 – Rp 5.000.000, 25%

responden memiliki total tabungan Rp 5.001.000 – Rp 10.000.000, 17% responden memiliki total tabungan Rp 10.001.000 – Rp 15.000.000, 9% responden memiliki total tabungan Rp 15.001.000 – Rp 20.000.000, 4% responden memiliki total tabungan Rp 20.001.000 – Rp 25.000.000, 2% responden memiliki total tabungan Rp 25.001.000 – Rp 50.000.000, 4% responden memiliki total tabungan diatas Rp 50.000.000.

Gambar 13 Jenis Tabungan



Jenis tabungan yang dimiliki petani juga beragam dan dapat dilihat dari hasil penelitian, sebanyak 26% responden menabung dalam bentuk uang tunai, sebanyak 29% responden menabung dalam bentuk hasil panen (barang), sebanyak 18% responden menabung dalam bentuk simpanan di bank, sebanyak 13% responden menabung dalam bentuk arisan, sebanyak 14% responden tidak menabung, dan tidak ada responden yang menabung dalam bentuk deposito.

KESIMPULAN

Pendapatan petani kopi dan cengkeh bersifat musiman (1 atau 2 kali dalam setahun) dan harus digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama 1 tahun dan terkadang tidak dapat mencukupi kebutuhan petani selama 1 tahun. Maka dari itu sebagian besar petani memiliki pendapatan diluar bertani guna memenuhi kebutuhannya.

Pola konsumsi petani kopi dan cengkeh di Jawa Tengah dibagi menjadi tiga yaitu kebutuhan biaya pokok, kebutuhan biaya pendidikan, dan kebutuhan pembayaran kredit. Untuk memenuhi kebutuhan pokok petani kopi dan cengkeh sudah terbiasa untuk menyesuaikan



dana untuk kebutuhan pokok dengan pendapatan yang mereka dapatkan. Untuk biaya pendidikan petani tergolong masih memiliki dana yang mencukupi dikarenakan nilainya masih lebih kecil dari konsumsi kebutuhan pokok dan pendapatan petani. Sebagian besar petani tidak memiliki hutang kredit sama sekali namun tetap ada beberapa petani yang masih memiliki kredit untuk menutup kebutuhan sehari-hari.

Pada penelitian ini, pola menabung dilihat dari nominal menabung, intensitas menabung, total tabungan dan jenis tabungan. Untuk nominal menabung, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar petani menabung dalam nominal dan total tabungan yang angkanya masih cukup kecil jika dibandingkan dengan pendapatan dan konsumsinya. Intensitas menabung sebagian besar petani juga masih tidak tentu bahkan masih ada petani yang tidak

pernah sama sekali menabung. Namun untuk jenis tabungan petani sudah cukup beraneka ragam jenisnya, antara lain menabung dalam bentuk uang tunai, menabung dalam bentuk hasil panen (barang), menabung dalam bentuk simpanan di bank, menabung dalam bentuk arisan.

Kelemahan penelitian ini antara lain, jumlah responden terbatas dan dalam waktu pengumpulan responden yang cukup singkat. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan secara lebih mendalam dan dalam waktu yang lebih panjang sehingga dapat mencerminkan Pengelolaan Keuangan Petani Kopi dan Cengkeh di Jawa Tengah dengan lebih baik.



ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

11 %
PUBLICATIONS

16 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia
Student Paper 2%

2 journal.bungabangsacirebon.ac.id
Internet Source 2%

3 Submitted to Universitas Jember
Student Paper 2%

4 www.goodnewsfromindonesia.id
Internet Source 2%

5 www.ilo.org
Internet Source 2%

6 Submitted to School of Business and Management ITB
Student Paper 2%

7 Submitted to Universitas Negeri Jakarta
Student Paper 1%

8 Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper 1%

9 eprints.kwikkiangie.ac.id

Internet Source

1 %

10

www.dpr.go.id

Internet Source

1 %

11

adoc.pub

Internet Source

1 %

12

kbbi.web.id

Internet Source

1 %

13

pt.scribd.com

Internet Source

1 %

14

ternate.tribunnews.com

Internet Source

1 %

15

repository.unj.ac.id

Internet Source

1 %

16

text-id.123dok.com

Internet Source

1 %

17

docobook.com

Internet Source

1 %

18

journal.unpas.ac.id

Internet Source

1 %

19

repository.ub.ac.id

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On